

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru BK**

Peran kinerja guru (kinerja atau prestasi guru yang sebenarnya dilakukan oleh seseorang). Jadi menurut bahasa peran dapat diartikan sebagai bentuk prestasi atau sebagai manifestasi dari kesuksesan diri sendiri di tempat kerja. Begitu juga kesuksesan peran ditentukan oleh pekerjaan dan kemampuan bagi orang-orang di bidang tertentu. Kesuksesan kerja juga terkait dengan kepuasan kerja seseorang.<sup>1</sup>

Peran tidak mengacu pada jumlah gelar yang telah dimenangkan oleh seorang guru, tetapi keberhasilan dapat dilihat dalam proses belajar mengajar. Agar dapat tampil maksimal, guru harus berusaha mengembangkan segala kemampuannya dan menciptakan situasi yang ada di lingkungan sekolah sesuai aturan yang berlaku. Kinerja (*job performance*) adalah hasil dari kualitas dan kuantitas kerja yang dicapai seorang pegawai pada saat ia melaksanakan tugasnya sebagaimana yang ditugaskan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, peran berarti “sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan kemampuan kerja”.<sup>2</sup> Untuk menghasilkan hasil yang memuaskan tujuan terciptanya suatu organisasi atau kelompok dalam suatu unit

---

<sup>1</sup> A.A Anwar Prabu Mangku Negara, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 67.

<sup>2</sup> Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2002), hal. 415.

kerja. Jadi, kinerja adalah hasil kerja seorang guru untuk memenuhi persyaratan pekerjaan.<sup>3</sup>

Devies percaya bahwa seseorang memiliki empat fungsi umum, yaitu:

- a. Perencanaan, yaitu tugas guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran
- b. Organisasi, yaitu guru mengatur dan mengatur pekerjaan dan mengkaitkan sumber belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar mereka dengan cara yang paling efisien, efektif dan ekonomis.
- c. Kepemimpinan, yang merupakan tugas guru untuk menginspirasi, mendorong dan mensimpulkan siswa-siswinya serta persiapan mereka untuk mencapai tujuan mereka belajar.
- d. Supervisi, yang merupakan tugas guru untuk menentukan apakah perannya dalam organisasi dan kepemimpinan di atas berhasil. Untuk mencapai hal ini, guru harus menilai dan menata ulang keadaan serta bukunya mengubah tujuan.<sup>4</sup>

Menurut Sulistiyani peran adalah “kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa “peran guru” adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang dapat menghasilkan sesuatu yang memuaskan dalam proses belajar mengajar anak didiknya dalam rangka pembinaan untuk tercapainya tujuan instuisi .pendidikan.

---

<sup>3</sup> Henry Simmora, *Manajemen Sumber Daya Manusi*,. (Jakarta: Srie YKPN, 1995), hal. 433.

<sup>4</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 35-36.

<sup>5</sup> Sulistiyani, Ambar T. dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2003), hal. 223.

Menurut Rusman adapun peranan Guru BK di sekolah adalah sebagai berikut guru sebagai pelaksana administrasi sekolah, guru sebagai komunikator, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai manager, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan seperti di bawah ini:

### **1. Guru Sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah**

Konsep ini melibatkan guru berkewajiban untuk melakukan pekerjaan manajemen sekolah dengan baik, sehingga manajemen tidak hanya terfokus pada kepala sekolah dan administrasi, peran guru di sini adalah untuk lebih memahami siswa, tidak hanya dari hasil tatap muka, tetapi juga dalam kaitannya kepada siswa semuanya.

Uzer Usman mengungkapkan peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Memulai, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pendidikan.
- b. Representasi masyarakat, yang berarti bahwa di lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat.
- c. Menjadi ahli dalam suatu mata pelajaran.
- d. Penegak disiplin.
- e. Menerapkan administrasi pendidikan.
- f. Pemimpin generasi muda, karena di tangan guru nasib sebuah generasi di masa depan.

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 40.

- g. Mengkomunikasikan informasi kepada masyarakat tentang kemajuan dunia.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai administrator adalah guru berinisiatif melakukan pengelolaan administrasi pendidikan dan dapat memajukan dunia pendidikan.

## **2. Guru Sebagai Komunikator**

Peran guru dalam kegiatan ini melibatkan proses penyampaian informasi kepada dirinya sendiri, siswa, atasan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

Komunikasi diri melibatkan upaya introspeksi agar setiap langkah gerakan tidak melanggar etika guru sebagai pendidik dan pengajar.<sup>7</sup> Hubungan interaksi kepada anak didik merupakan peran yang sangat penting, karena sepintar apapun seseorang jika dia tidak mampu berinteraksi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajarnya kurang maksimal. Hubungan komunikasi kepada anak didik yang mendidik maka akan menciptakan hubungan yang bahagia serta komunikasi kepada atadsan, orang tua dan masyarakat merupakan tindakan moral yang dipertanggung jawabkan.

## **3. Guru Sebagai Demonstrator**

---

<sup>7</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2005), hal. 111.

Dari perannya sebagai demonstrator, *Lecturer*, atau pendidik, guru seharusnya mengembangkan tingkat keilmuannya karena hal tersebut mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Perlu diperhatikan bahwa guru sama halnya dengan pelajar yang harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia dapat meningkatkan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai alat dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan demonstrator sehingga ia mampu mengajar dengan profesional dan apa yang diajarkan benar-benar sampai pada anak didiknya.<sup>8</sup>

Sebagai seorang guru yang mengajar harus dapat membantu perkembangan peserta didik supaya dapat menerima dan memahami ilmu pengetahuannya.

#### **4. Guru Sebagai Pengelola Kelas**

Melalui perannya sebagai pengelola kelas (*Learning Managers*). Hendaknya guru dapat mengelola kelas karena kelas sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan harus senantiasa dijaga, diawasi dan diperhatikan supaya kegiatan belajar dapat terarah dan aman sehingga mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru* ( Jakarta: Dirjend Dikdasmen, 2003) hal. 110.

<sup>9</sup> Mohd. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 88.

## 5. Guru Sebagai Manajer

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik supaya selalu senang untuk belajar, membimbing proses intelektual dan sosial di kelas.

Oleh karena itu, guru tidak terlibat dalam mengajar siswa namun mengembangkan kemampuan diri untuk bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa. Tanggung jawab manajerial utama bagi guru adalah untuk mengarahkan pengalaman siswa sehari-hari terkait dengan tindakan langsung.

Salah satu cara mengelola kelas dengan baik adalah dengan memberikan kesempatan siswa secara bertahap untuk mengurangi kerentangan kepada guru sehingga siswa dapat mengarahkan aktivitasnya sendiri. Siswa harus belajar mengendalikan diri dan aktivitas diri melalui proses langkah demi langkah.<sup>10</sup>

## 6. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman alat media pendidikan guna komunikasi untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa media pendidikan adalah bagian alat yang tak terpisahkan, saling melengkapi dan tak terpisahkan untuk keberhasilan pendidikan dan proses pendidikan di sekolah.

---

<sup>10</sup> Kustini, *Kinerja Kepala Sekolah dan Pengawasan dalam Membina Kemampuan Mengajar Guru*, ( Jakarta: UI Press, 2003), hal .155.

Sebagai mediator, guru juga merupakan perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk melakukan hal tersebut guru harus dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang bagaimana orang berperilaku.<sup>11</sup>

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan sumber daya pembelajaran yang membantu dan berkontribusi untuk mencapai tujuan dan proses pengajaran dan pembelajaran, baik dalam bentuk konsultan, manual, majalah atau surat kabar.

### **7. Guru Sebagai Evaluator**

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal segala macam jenjang pendidikan yang mana selalu ada penilaian atau evaluasi dalam periode tertentu, artinya penilaian dapat tercapai baik oleh pendidik ataupun pihak terdidik.

Demikian juga, setiap kali dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai, apakah materi yang sudah diajarkan tersampaikan semua, apakah metode yang digunakan sudah cukup memadai.

Guru bimbingan konseling memiliki peran dalam memecahkan semua masalah, salah satunya adalah penerimaan diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan dapat merespon isu dan perilaku yang muncul selama proses berlangsung.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 201.

## B. GURU BIMBINGAN KONSELING

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami diri, kemampuan untuk menerima dirinya dan kemampuan untuk mengarahkan dirinya.

### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dan konseling merupakan serapan dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performances*), sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.<sup>12</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri

---

<sup>12</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 15.

dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.<sup>13</sup>

Menurut Kartini, bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada oranglain yang memerlukan pertolongan.<sup>14</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan korelasi konkrit, bimbingan dan konseling ialah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada individu yang membutuhkan bantuan yaitu klien (konseli) dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan permasalahan diri serta mampu mengarahkan diri dalam upaya mengembangkan (optimalisasi) segenap potensi yang di miliki kearah yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat meraih kebahagiaan kehidupan.

---

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka, 1999), h. 99.

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, ( Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 10.

Istilah bimbingan dalam bahasa arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan masdar dari *fi'il madhi tsulasayi al mazid* yaitu *wajjaha* – *yuwajjihu* – *taujihun* yang memiliki arti menghadap, mengarah kedepan, menatap ke muka, memantapkan, meluruskan. *Fi'il tsulasinya* dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *wajuha* – *yujahu* – *wajahatan* yang berarti memiliki kedudukan, terkemuka disebabkan ia memiliki pandangan.<sup>16</sup>

Menurut Ibnu Mandhur dalam kitab *Lisanul Arab* kata *taujih* memiliki artian menghadap sesuatu hanya pada satu tujuan.<sup>17</sup> Kata *taujih* juga memiliki kedekatan persamaan dengan kata *wajhu* atau muka. Ungkapan *taujih* berdekatan dengan kata *wajhun* dalam artian positif berarti menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) agar mencapai kehormatan dan kedudukan yang mulia sesuai dengan fitrah lahiriah manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan konseling berasal dari kata *al-irsyad* yang berasal dari asal kata *Arsyada* – *Yursyidu* – *Irsyadan*. Menurut Saiful Akhyar Lubis (2007), bahwa *Irsyad* diartikan *al-huda*, *al-dalalah* yang memiliki arti petunjuk. Kata *Irsyad* merupakan bentuk *masdhar* yang memiliki arti pemberian petunjuk.<sup>19</sup> Petunjuk ini diartikan sebagai petunjuk Allah (hidayah) sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Hajj 22:54)

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُحْبِبَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

<sup>16</sup> Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Krakyat), h. 1540.

<sup>17</sup> Ibnu Mandzhur, *Lisanu Al-Arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif), h. 4776.

<sup>18</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 25.

<sup>19</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: El SAQ Press, 2007), h. 79.

*Terjemah : “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”<sup>20</sup>*

Menurut Tafsir Ibnu Katsir di halaman 388 maksud dari “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya” yaitu agar orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang menjelaskan antara kebenaran dan kebathilan, bahwasannya yang diwahyukan kepadamu itu merupakan kebenaran dari Tuhanmu yang diturunkan dengan pengetahuan, pemeliharaan, dan penjagaan-Nya agar tidak bercampur dengan selain wahyu. “Lalu mereka beriman kepada-Nya” yakni membenarkan dan mengikutinya. “Dan tunduk hati mereka kepada-Nya” yakni patuh dan terhina . “Dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” maka Allah menunjukkan mereka di dunia kepada kebenaran dan memberi mereka taufik untuk menyalahi kebathilan sedangkan di akhirat Allah mengantarkan mereka kepada kenikmatan abadi dan menjauhkan mereka dari neraka.<sup>21</sup>

## **2. unsur-unsur bimbingan konseling dalam proses konseling**

Adapun unsur-unsur bimbingan konseling dalam proses konseling meliputi :

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, 2009, Al -Qur’an, Al-Hajj ayat 54 dan Terjemah (Bandung PT Sygma Exmedia Arkalema)

<sup>21</sup> Muhammad Najib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2007), h. 388.

- a. Konselor atau pembimbing atau orang yang memberikan layanan bantuan dalam proses konseling. Dalam proses penyelesaian suatu masalah, konselor yang bukan orang biasa melainkan orang yang professional dalam menangani suatu masalah. Adapun karakteristik suatu kepribadian konselor adalah : bermain, bertaqwa, menyenangkan manusia, komunikator yang terampil, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, fleksibel, tenang, sabar, menguasai keterampilan teknik, memahami etika profesi, empati jujur, menghargai, memahami, menerima, hangat, fasilitator, motivator, konsisten dan tanggung jawab.<sup>22</sup>
- b. Klien semua individu yang diberikan bantuan professional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Klien sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli, dalam konseling berhasil atau tidaknya ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman kepribadian klien.
- c. Masalah. Hal atau suatu yang dibahas dalam proses konseling biasanya hal tersebut berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang siswa.
- d. Media. Dalam media dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti alamat (saran) komunikasi seperti saran, majalah, radio, film dan televisi. Sedang menurut bahasa latin yang berarti perantara, yaitu

---

<sup>22</sup> Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004), h. 68-87.

segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media konseling yang dimaksud disini yaitu segala sesuatu baik itu berwujud benda, orang, tempat dan kondisi yang yang dapat dijadikan sebagai alat guna membantu jalannya proses bimbingan.<sup>23</sup>

- e. Metode dalam proses bimbingan terdapat dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing dalam melakukan proses bimbingan bertatap muka langsung dengan orang yang di bimbing bertatap muka langsung dengan orang yang di bimbing baik berupa bimbingan individu maupun bimbingan kelompok. Sedangkan bimbingan tidak langsung yaitu metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan dengan melalui suatu media, metode ini biasanya menggunakan media masa seperti bimbingan individu (surat menyurat dan telepon) bimbingan kelompok (melalui bimbingan kelompok, surat kabar, majalah, brosur, radio dan televisi).

## C. PELANGGARAN KETERTIBAN

### 1. Potensi Pelanggaran Ketertiban

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Masing-masing memiliki kata arti tersendiri. Kata *potency* yang berarti kekuatan, daya, tenaga, kesanggupan dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan yang tersembunyi dan memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan serta dapat menjadi aktual.<sup>24</sup> Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau kualitas yang

<sup>23</sup> Asmini, Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 168.

<sup>24</sup> Kartono, *dkk, Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hal. 364.

memiliki kemampuan tersembunyi untuk masa mendatang melalui cara tertentu.<sup>25</sup>

Menurut Sri Habsari potensi adalah kemampuan dan kekuatan seseorang dapat berkembang baik secara fisik maupun mental ketika adanya tunjangan fasilitas sarana pendidikan yang baik.<sup>26</sup>

Pada kajian studi Islam, potensi diistilahkan dengan *fitrah*. *Fitrah* berasal dari bahasa Arab yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang berarti "tabi"at, perangai, kejadian, asli, agama, ciptaan.<sup>27</sup> Istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang memiliki arti belahan.

Dengan demikian, potensi atau *fitrah* adalah kemampuan manusia secara kodrati yang dikembangkan melalui kependidikan supaya menjadi lebih baik sejak dalam kandungan.

Sedangkan pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb).<sup>28</sup> Pelanggaran adalah tindakan penyimpangan atas kehendak sendiri dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Tarmizi adalah "tidak terlaksana adanya peraturan secara menetap menjadi salah satu alasan utama munculnya berbagai bentuk, kejahatan yang dilakukan oleh siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>25</sup> Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 378.

<sup>26</sup> Agus Surani, *Skripsi*, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Diri Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hal. 25-26.

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), Cet. Ke-1, hal. 319.

<sup>28</sup> Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1561

Sedangkan tata tertib atau ketertiban adalah berbagai macam peraturan yang harus dilakukan atau dipatuhi dan dituruti.<sup>29</sup> Sekolah artinya suatu lembaga yang digunakan untuk proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Jadi yang dimaksud dengan potensi pelanggaran ketertiban sekolah adalah serangkaian kemampuan siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan untuk mempercepat proses mengajar dan belajar di sekolah serta tata tertib yang harus di patuhi oleh seluruh siswa.

## 2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Saat ini, terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah semakin meningkat yang dilakukan oleh siswa, terutama pada jenjang SMP atau MTs atau remaja yang seharusnya membutuhkan perhatian khusus atau lebih guna dapat mengarahkan tindakan yang benar.

Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Adi Hakim Nasution, dkk meliputi:<sup>31</sup>

- a. Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex.
- b. Kenaklan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
- c. Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas

---

<sup>29</sup> Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1025.

<sup>30</sup> Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 889.

<sup>31</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja cet* ), (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 135.

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendirimaupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Sepertimengganggu teman yang sedang belajar.
- b. Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negative, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, missal sebatas hubungan keluarga. Missal seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mencotek.
- c. Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret dsb.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Timbulnya permasalahan atau konflik yang dialami oleh siswa disebabkan karena adanya beberapa faktor keluarga, lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. Sebagaimana penjelasan berikut:

#### **a. Faktor Keluarga**

Keluarga adalah institusi pertama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi antara anak dan keluarga yang memberikan

---

<sup>32</sup> Sukamto, *kenakalan remaja* paper diskusi ilmiah (Dosen IAIN Sunan kalijogo yogyakarta, 2001), hal. 15-16 .

pengaruh dalam menentukan ciri kepribadian anak.<sup>33</sup> Keluarga merupakan lingkungan paling terdekat dalam mencetak dan memberikan pendidikan kepada anak yang paling utama, mulai sejak dalam kandungan hingga menginjak usia sekolah.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Tulus Tu'u, lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung.<sup>34</sup> Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:<sup>35</sup>

- 1) Adanya pendidik yang kurang simpatik terhadap siswanya.
- 2) Fasilitas pendidikan yang masih kurang layak dipakai.
- 3) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis.
- 4) Cara mengajar guru yang monoton atau membosankan.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam hal pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian, pola perilaku dan kebiasaan anak.<sup>36</sup> Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk kepada anak (siswa) yang berada di situ.

---

<sup>33</sup> Kartini kartono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 120 .

<sup>34</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 1.

<sup>35</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hal. 48.

<sup>36</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, hal. 55.

#### D. KEDISIPLINAN

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia *monline* yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan siswa adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan. Adapun kedisiplinan siswa yang dimaksud penulis adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiswaan. Istilah kedisiplinan berasal dari kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Baik di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya.

Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>37</sup> Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

---

<sup>37</sup> Surya, Mohammad & Djumhur. *Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : 1975 h. 21

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (guru) timbul disiplin, tetapi jika tidak ada pengawas (guru) pelanggaran dilakukan. Dalam masalah disiplin berlalu lintas misalnya, untuk menegakkan selalu saja ada rintangan. Di jalan-jalan raya selalu saja ada pelanggaran lalu lintas terhadap rambu-rambu lalu lintas, terutama bila tidak ada petugas di tempat. Maka disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.<sup>38</sup>

#### **E. PONDOK PESANTREN**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.<sup>39</sup> Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu

---

<sup>38</sup> Surya, Mohammad & Djumhur. *Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. h. 21

<sup>39</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hal.8

buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci atau ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru- murid, kiai santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah (Departemen Agama), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (*Sistem Bandongan dan Sorongan*) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

*Kedua*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet I, LP3ES, Jakarta. h. 44

para santrinya tidak disediakan pondokan dikompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santri kalong*), di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau setiap waktu shalat dan sebagainya).

*Ketiga*, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah pendidikan modern terpenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>41</sup>

### **1. Tujuan dan Sistem Pendidikan Islam Pesantren**

Secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik produk yang mandiri. Meskipun tujuan pendidikan di pesantren belum secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis di pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa dengan memilahkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan lainnya, yang pada akhirnya dimensi

---

<sup>41</sup> Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 9-10

pendidikan dalam arti membina budi pekerti terhadap anak didik di samping dimensi pengajaran yang membangun dan mengembangkan daya kognitif bagi anak didik. Dengan adanya harmonisasi antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas.<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan dapat diketahui dengan jalan menanyakan langsung kepada para penyelenggara dan pengasuh pesantren atau dengan cara memahami fungsi-fungsi yang dilaksanakan baik dalam hubungannya dengan para santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pesantren, Prof. Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa pada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmah kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 21

<sup>43</sup> Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset. 2002) hal.46

Dengan tujuan tersebut tampaknya pesantren merupakan sistem pendidikan yang *kaffah* yakni tidak hanya sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan melainkan didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya bahkan sunah-sunahnya.

Akan tetapi untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pesantren yang bersifat integral, komprehensif atau total meliputi segala jenis pondok dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, jangan terlepas dari cita-cita tujuan bangsa kita. Oleh karena itu rumusan tujuan formal pendidikan pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional yang pada BAB II pasal 4: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.<sup>44</sup>

## 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren terdapat lima unsur atau elemen<sup>45</sup> Islam yang paling pokok yaitu :

---

<sup>44</sup> Sekretariat Negara RI. UURI No. 2 Tahun 1989 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelajarannya*, (Semarang, Raneka Ilmu, 1989), hal.4

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan .....*, h. 44

a. Kyai

Kyai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kyai yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, atau keturunan dari pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.<sup>46</sup>

Menurut Karel Stenbrink, untuk menjadi Kyai, ada beberapa faktor yang sangat menentukan, seperti faktor pengetahuannya, faktor keturunannya, faktor kesalehan, faktor murid-muridnya, dan faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.<sup>47</sup>

Terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi Kyai, namun menurut penulis, Kyai dalam sebuah pesantren adalah tipe pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, baik dihadapan guru-guru, para santri, maupun anggota masyarakatnya. Kharisma dan wibawa seorang Kyai ini, lebih tepat karena ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya luas dan banyak,

---

<sup>46</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*, Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009, Cet. I h. 44

<sup>47</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: Penerbit LP3ES. h.109-111

atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta keshalehannya (ketaatannya dalam menjalankan perintah agama) dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustad dan para santri serta anggota masyarakat. Dan yang paling terpenting lagi adalah adanya jiwa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang kyai memiliki otoritas yang kuat, sehingga apa yang ditetapkan oleh kyai tersebut akan segera ditaati dan dilaksanakan oleh para guru dan santri-santrinya. Ketaatan dan loyalitas yang tinggi ini muncul bukan dikarenakan rasa takut terhadap kyai tersebut, melainkan adanya rasa segan, dan tingginya wibawa atau kharisma kyai itu, selain dosa dan dilarang oleh agama, juga dapat hilangnya keberkahan (*grace*).<sup>48</sup>

b. Masjid atau Muholla

Dalam dunia pendidikan pesantren, masjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di masjidlah segala 'kegiatan' pesantren dilaksanakan, dari sebagai sarana ibadah shalat lima waktu secara berjamaah, praktek khutbah, shalat tahajjud dan jumat, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Bahkan kalau dilacak sejarah masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW. telah menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam. Tradisi inilah, yang akhirnya diteruskan diberbagai lembaga pendidikan pondok pesantren hingga sekarang. Singkatnya,

---

<sup>48</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>49</sup>

c. Santri

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata santri masih memiliki arti dan versi yang berbeda-beda. Namun secara umum santri identik dengan peserta didik, murid, atau pelajar yang sedang menuntut ilmu dilembaga pendidikan pondok pesantren ditentukan dari kuantitas (jumlah) santrinya.

Perihal biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh para santri dalam menuntut ilmu, sangatlah variatif. Pada sebagian pesantren para santri dikenakan biaya untuk keperluan makan sehari-hari dan uang SPP (sumbangan pembinaan pendidikan). Namun pada sebagian pesantren, ada juga para santri yang tidak dikenakan biaya hidup, para santri tersebut tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren. Mereka tidak dikenakan biaya sewa tempat tinggal, tetapi mereka

---

<sup>49</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 49

cukup ikut membantu bekerja di sawah atau kebun pemilik rumah tersebut.

d. Pondok atau Tempat Mukim

Pondok adalah tempat tinggal para santri yang belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren. Biasanya identik dengan asrama. Pada awalnya, pondok yang menjadi tempat tinggal para santri pada saat menuntut ilmu, adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini, pondok (asrama) yang dia jadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah. Pada masa sekarang, pondok (asrama) tempat tinggal para santri tersebut adalah bangunan satu unit gedung yang terdiri dari beberapa kamar, tiap-tiap kamar berukuran  $\pm 10$  meter persegi, dan di dalam kamar tersebut tinggal para santri dengan jumlah  $\pm 20$  sampai 35 orang. Demi pemerataan dan kebersamaan, biasanya suatu pondok tidak membeda-bedakan fasilitas bagi para santri. Maksudnya tidak ada kamar khusus yang disediakan bagi santri senior dan santri junior. Mereka biasanya tinggal bersama-sama dalam satu kamar dan dikamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing santri-santri junior.

e. Pengajaran Kitab

Unsur atau elemen pondok pesantren yang terakhir adalah adanya pengajaran kitab. Yang penulis maksud dengan pengajaran kitab adalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari fikih, akidah, akhlak/*tashawuf*, tata bahasa Arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf*), hadits, tafsir, *ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*), tidak seperti kitab Alquran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Dalam mempelajari kitab Islam klasik ini, para santri ada yang menggunakan metode *Weton* atau *Bandongan*, dan ada yang menggunakan metode *Sorogan*. Dengan mempelajari kitab-kitab klasik ini, diharapkan para santri tersebut akan menjadi calon ulama. Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan pondok pesantren meliputi; kitab *nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tashawuf*, dan etika atau akhlak, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Dilihat dari jenis-

jenis kitab yang dipelajari oleh para santri tersebut sangatlah variatif. Dari kitab-kitab yang berisi teks-teks yang berbahasa Arab yang pendek-pendek, sampai kepada kitab-kitab yang terdiri dari teks-teks yang berjilid tebal yang merupakan *syarah* atau pun *khasyiyah*.

Keberhasilan seorang santri diukur dari kemampuannya menguasai dan memahami isi kitab yang telah diajarkan kyai kepadanya. Sehingga, setelah dianggap lulus tingkat, barulah santri tersebut diperbolehkan untuk berpindah kepada kitab lainnya, yang lebih luas dan dalam bahasanya.

Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), *Ukhuwwah Diniyyah* dan *Ukhuwwah Islamiyyah* dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti

itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya dalam Al jami'ah* No. 5-6 Th. Ke -IV Sept – Nop.1965 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965), hal. 24-25